BAB II

KAJIAN PUSTAKA

TINJAUAN TENTANG KEWIBAWAAN GURU AGAMA DAN AKTIVITAS BELAJAR AGAMA

A. Kewibawaan Guru Agama

1. Pengertian Kewibawaan Guru

a. Menurut Bahasa

"Kewibawaan berasal dari bahasa Inggris "Gezag", Gezag berasal dari kata Zeggen" yang berarti "berkata", maksudnya siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lahir. (Poerwanto , 1995 ; 48)

Menurut Kartini Kartono

"Kewibawaan berasal dari bahasa Kawi dan Bhawa, Kawi berarti kuasa, kekuasaan yang lebih kuat, kelebihan. Bhawa berarti kekuasan suprahuman, keutamaan, kelebihan, keunggulan." (Kartono, 1992; 183).

b. Menurut Istilah

Ada beberapa pengertian tentang kewibawaan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

"Penurutan secara sukarela dari pihak anak didik pada pendidikannya atas dasar keinsafan dan tidak bersifat paksaan".(Suwarno,1992 ; 55)

Menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma :

"Pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datng dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keihlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh bukan didasarkan atas dasar terpaksa, rasa takut akan sesuatu, dan sebagainya". (Indrakusuma, 1973 ; 128)

Menurut H. Zahara Idris dan Lisma Zamal :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kewibawaan adalah pancaran kelebihan yang diakui oleh peserta didik dan mendorongnya beridentivikasi kepada pendidiknya. Kewibawaan didasari oleh kerelaan, kasuh sayang, dan kesediaan mencurahkan kepercayaannya, semua ini tanpa pada orang yang memiliki kewibawaan, dan kewibawaan itu menimbulkan rasa segan". (Idris dan Jamal, 1992 ; 48)

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa kewibawaan merupakan manivestasi dari kemampuan, kelebihan, keunggulan, sifat keutamaan dan kesalihan sehingga mampu mengatur, mendidik , memimpin dan memerintah siswa dalam pembelajaran. Dengan keadaan tersebut menimbulkan kepercayaan kepada guru, bahwa guru tersebut akan mampu membwanya kepada suatu keadaan yang berguna bagi dirinya, maka timbullah pengaruh yang besar terhadap siswa untuk mengikuti, tunduk dan patuh pada guru.

Guru agama sebagai pengajar dan pendidik tentu layak memilik kewibawaan yang tinggi, sebab guru yang berwibawa merupakan kunci utama bagi keberhasilan pendidikan agama dalam hal ini guru perlu berintropeksi diri, apakah dirinya telah dapat menjadikan tolok ukur dalam menyikapi segala kegiatan pendidikan.

Guru agama dapat berwibawa dan mengembangkan wibawanya apabila mampu mengantongi beberapa syarat untuk menjadi wibawa, dan mengembangkan perbuatan baik atau perbuatan kesalehan baik terhadap siswa, teman sejawat maupun dimasyarakat.

2. Timbulnya Kewibawaan Guru Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewibawaan merupakan pancaran kelebihan yang diakui oleh diakui oleh siswa yang mendorongnya untuk mengidentifikasi diri kepada pendidiknya. Menurut filsafat Jawa, guru adalah orang yang sanggup digugu dan ditiru. Keadaan yang demikian itu perlu guru berintropeksi diri. Tanpa introspeksi diri guru cenderung tidak sadar terhadap tingkah lakunya sehari-hari yang kemungkinan dapat menyebabjan kemerosotan wibawanya.

Menurut H.Abu Ahmadi, kewibawaan itu tumbuh dari dalam, tumbuh dari pribadi orang itu sendiri yang disempurnakan dengan hasil penerapan dari berbagai pengalaman hidupnya, sehingga terbentuklah pribadi yang bulat, yang direalisasikan keluar dalam bentuk perbuatan, sikap, kecakapan yang dapat disaksikan orang lain. (Ahmadi, 1989 : 67)

Persoalan selanjutnya adalah kelebihan dalam bidang sehingga ia mempunyai pengaruh yang begitu besar? Persoalan ini tidak mudah ditebak, sebuah kewibawaan merupakan hal yang nyata adanya dan semu keberadaannya, kelebihan ini merupakan hal yang tidak tampak tetapi dirasakan oleh siswa yang menimbulkan suatu kepercayaan, bahwa gurunya akan membawa kesuatu keadaan yang menguntungkan dirinya. Para siswa mengetahui dan percaya, bahwa gurunya yang berwibawa akan melindunginya dan memberinya hal-hal yng berguna bagi dirinya, maka timbullah sikap menurut dan patuh.

Adapun timbulnya kewibawaan menurut H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kewibawaan didasari oleh kerelawaan, kasih sayang dan kesediaan mencurahkan kepercayaan sehingga menimbulkan sikap segan terhadapnya, kewibawaan guru terhadap siswa terletak pada sikap mendidik itu sendiri. Diantara sikap yang dapat menimbulkan kewibawaan yakni sikap tegas, konsekwensi dan menghargai". (Idris dan Jamal, 1992:48)

Sifat yang baik dalam menjaga dan mengembangkan kewibawaannya :

Menurut H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati :

> "Bersedia memberi alasan-alasan, bersikap you attitude dan bersikap sabar serta memberi kebebasan". (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991;60-61)

Menurut H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal :

> "Jujur, bertanggungjawab, adil, bijaksana, rajin, pandai, cinta kepada tugas, disiplin, pemaaf, tegas, sabar berusaha mneingkatkan profesi, tidak lekas marah, dapat mengendalikan diri, tidak sombong, serta tidak royal terhadap bangsa dan negara". (Idris dan Jamal, 1992;48)

Dari pernyataan di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan yaitu: (1) guru dapat berwibawa bila memiliki kemampuan dan kesediaan membantu siswa. (2) guru dapat berwibawa bila memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan dan mendukung mengajarnya.

Sebagai guru agama sudah selayaknya memiliki akhlak yang luhur, utama dan kepribadian yang mulia. Sebagaimana akhlak mulia Rosulullah SAW., yang senantiasa diterapkan sehingga membuat dirinya dipercaya dihormati dan disegani.

Dan dengan bekal itu pula beliau memperoleh kewibawaan yang paling besar dan tidak pernah tertandingi oleh siapa pun dan pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manapun, karena kesalehan merupakan interpretasi dari syariat Islam. Sebagimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : ٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".
(QS. Al-Ahzab, 21) (Depag RI, 1989;670)

3. Komponen Kewibawaan Guru Agama

Komponen kewibawaan guru agama meliputi beberapa hal :

1. Memiliki kemampuan
2. Memiliki kemauan membantu siswa
3. Memiliki sifat keutamaan atau kesalehan

Ad. 1. Memiliki kemampuan

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas yang demikian itu menuntut profesi guru untuk menggenggam segenap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang memadai di bidangnya, serta memiliki pandangan yang lebih luas sehingga mampu melihat peranan dan tantangan serta kemungkian- kemungkina pemecahan yang dihadapi dalam proses pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud kemampuan profesional adalah kemampuan yang disertai dengan kesadaran akan profesinya, sehingga guru tersebut bersedia mengoreksi dirinya, berusaha memperbaiki dirinya demi tugas kependidikannya.

Seorang guru khusunya guru agama harus menggeluti profesinya dengan sebenar-benarnya, sehingga menjadi tenaga yang benar-benar profesional, tenaga profesional haruslah memiliki kompetensi yang profesional pula.

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan suatu kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. (Usman, 1995;1).

Menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian:

> "Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, sedangkan kompetensi profesional mengacu kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan" (Piet dan Aleida Sahertian, 1992;4)

Dan memamng setiap kemampuan harus dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai. Kemampuan tersebut adalah :

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian
2. Kemampuan menguasai landasan pendidikan
3. Kemampuan mengusai bahan pengajaran
4. Menguasai program pengajaran
5. Kemampuan melaksanakan program pengajaran
6. Kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kemampuan menyelenggarakan program administrasi sekolah
8. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan
9. Kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat
10. Kemampuan menyelenggarakan penelitain sederhana untuk keperluan pengajaran (Usman, 1995; 10-15)

Sedangkan menurut H. Zahara Idris dan H. Lisma jamal ada 12 kemampuan dasar (kompetensi) guru sebagai berikut :

1. Kemampuan mengembangkan kepribadian
2. Kemampuan bahan bidang studi
3. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
4. Kemammpuan mengguanakan media dan sumber belajar
5. Kemampuan mengelola kelas
6. Kemampuan menguasai landasan pendidikan
7. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
8. Kemampuan menilai prestasi peserta didik
9. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan
10. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
11. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian
12. Kemampuan interaksi dengan teman sejawat dan masyarakat (Idris dan Jamal, 1992 ; 55)

Demikianlah tentang tugas dan kompetensi guru yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya, guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya.

Namun tampaknya sangat berat bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan seluruhnya, walaupun komponen semua itu selalu bergayutan dengan tugas dan kewajiban profesinya, sehingga predikat guru yang profesional masih dipertanyakan siapa orangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari ada tidaknya dan siapa yang profesional dan berkemampuan, yang jelas bahwa kemampuan itu adalah bekal bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar demi mencapai tujuan.

Guru agama hendaknya mampu melihat peranan, peluang dan tantangan untuk mentransformasikan kemampuan sikap nilai dan keterampilan kepada siswa, maka guru harus selalu berusaha menerobos sisi penting untuk mengemban tugas tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban serta mampu melaksanakan peranan profesi keguruan.

Tanggung jawab guru itu meliputi : tanggung jawab moral, akademis, kemanusiaan dan kemasyarakatan, sedang peranan guru adalah : sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator, dan sekian banyak peran yang demikian itu pada kenyataannya terpadu dalam penampilan guru yang manunggal dan terintegrasi.(Usman, 1995 ; 6 – 10)

Ad. 2. Memiliki Kemauan

Guru sebenarnya merupakan orang kedua setelah orang tua didalam keluarga, artinya pendidikan yang pertama kali adalah tanggung jawab kedua orang tua, lantaran ia tidak mungkin memberikan pendidikan secara menyeluruh dan lengkap, maka orang tua menitipkan anaknya ke sekolah, dengan harapan agar anak-anak mereka mampu mendapatkan sesuatu yang terbaik bagi diri anak tersebut dan berguna bagi masa depannya.

Karena guru mendapatkan kepercayaan dari orang tua sebagai penggantinya di sekolah, maka guru haruslah mempunyai kesediaan, kemauan membantu siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dialaminya terutama yang menyangkut pada mata pelajarannya. Dengan kata lain, guru harus peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi pada siswanya, demi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Guru yang baik adalah guru yang mau memahami dan menghormati murid secara manusiawi, sebab murid bukanlah benda mati yang dapat diperlakukan semaunya. Tetapi manusia utuh yang berhak atas perlakuan hormat dari guru agar kelak menjadi manusia dewasa yang dihormati dan mau menghargai serta menghormati orang lain. Disamping itu mampu membentuk pribadi anak, tidak hanya terbatas pada segi intelektual semata melainkan juga segi-segi yang lain seperti agama, sosial, emosional, estetis dan etis seluruhnya.(Ali Panji, 1984 ; 142 – 143)

Dan tidaklah berlebihan, apabila dikatakan seorang guru agama harus memiliki komitmen yang tinggi, sebab dimasa sekarang ini, manusia harus dapat menyesuaikan dir dengan keadaan lngkugannya, keadaan seperti ini sering melupakan manusia dengan tujuan utamanya yaitu mengabdi dan beibadah kepada sang pencipta, sehingga minat mereka untuk belajar agama dan mengajarkan agama kepada anak-anaknya menjadi berkurang dan bahkan dianggap tidak terlalu penting, menghadapi situasi seperti ini peranan guru agama sangat diharapkan untk dapat melaksanakan peranan tersebut, guru agama haruslah memiliki wibawa, guru yang berwibawa yaitu guru yang memiliki kompetensi (kemampuan) menyampaikan materi, mengelola, membimbing, memimpin, mengarahkan juga memiliki komitmen (kepedulian) yang tinggi terhadap para siswanya, sehingga diharapkan mampu memudahkan siswa dalam menerima pelajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ad.3. **Memiliki sifat keutamaan atau kesalehan**

Seorang guru adalah sosok yang dapat diguguh dan ditiru karena guru adalah seorang yang memiliki kelebihan dan keutamaan, maka sudah seharusnya seoarang guru memiliki sifat-sifat kebaikan karena dia adalah panutan. Imam Al-ghozali mengatakan :

> "Sebaik-sebaik makhluk diatas bumi ini adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh manusia adalah hati, sedang guru berusaha untuk menyempurnakan,membersihkan dan mengarahkan untuk mendekatkan diri pada Allah Azza wajalla, maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalifahan di bumi, bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama. Allah telah membukakan hati seorang yang pandai (alim) suatu pengetahuan yang merupakan sifat-Nya yang paling istimewa. Dengan demikian ia merupakan menyimpan hazanah harta yang paling mulia". (Sulaiman, 1990 ; 18)

Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik, tidak cukup hanya dengan kata-kata saja, untuk mengurus anak didiknya berbuat baik tetapi segala gerak gerik harus mencerminkan akhlakul karimah. Sebagaimana dalam firmannnya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ . (البقرة : ٤٤)

> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membawa Al-kitab (Taurat) maka tuidaklah kamu berfikir.*
> (QS. Al-Baqarah ; 44) (Depag RI, 1989 ; 16)

Guru juga harus mampu memberi manfaat bagi anak didiknya dan juga bagi dirinya, sebagaimana diungkapkan oleh Al-gazali :

> "Barang siapa berilmu dan mengamalkan ilmunya itulah disebut orang agung dalam kerajaan langit. Ia bagaikan matahari yang mampu menyinari yang lain dan menyinari dirinya sendiri. Ia bagaikan parfum yang dapat mengharumkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dan dia sendiri harum. Barang siapa yang memilih profesi mengajar, berarti terlibat dalam karya agung dan usaha raksasa. Karena itu, harus menjaga akhlak dan tugasnya." (Sulaiman, 1990 ;19)

Jadi sifat keutamaan (kesalehan) adalah merupakan hal sangat penting dimiliki guru agama demi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan yaitu membentik manusia yang berilmu pengetahuan dan beriman serta berakhlak.

4. Pentingnya Kewibawaan Guru Agama

Kewibawaan guru agama merupakan manifestasi dari kompetensi (kemampuan), komitmen (kepedulian), dan akhlakul karimah (kesalehan) yang dimiliki guru agama sehingga ia mampu memberi pengetahuan, memimpin, mendidik, mengarahkan serta memerintah pada pribadi lain (siswa). Hal di atas memberikan pengaruh bagi siswa untuk mengakui, mempercayai dan menghormatinya. Kualifikasi di atas juga merupakan manifestasi dari guru yang profesional.

Profesionalisme guru agama adalah sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, di dalam al-Quran profesionalisme diartikan dengan istilah "*ulu-al-al-bab*".

Di dalam al-Quran disebutkan manusia yang berkualitas dengan *ulu-al al-bab*, yang dianugerahi dengan hikmah oleh Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah, 269 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ . (البقرة : ٢٦٩)

"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnan) kepada siapa yang Dia kehendakai. Dan barangsiapa dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".
(QS. Al-Baqarah; 269) (Depag RI, 1989;67)

Dari ayat di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa karakteristik dan kualifikasi *ulu-al al-bab* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan, keterampilan dan sifat keutamaan. Dimana guru agama dalam tugasnya memiliki kewajiban untuk membimbing siswa dalam 3 (tiga) aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagimana tujuan pendidikan secara umum, tujuan pendidikan. Demikian pula tujuan mata pelajaran dan satuan pelajaran dirumuskan dalam tiga aspek, yaitu :kognitif, apektif dan psikomotorik. (Nasution, 1982;50).

Kewibawaan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru agama, sebab dengan tiga aspek kewibawaan yaitu : kompetensi, komitmen dan kesholehan dia akan mampu membawa, membimbing dan mengarahkan siswa menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.

ULUL ALBAB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Aktivitas Belajar Agama

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut W.J.S. Purwadarminta

"Aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan" (Poerwadarminta, 1982;26)

Menurut Prof. S. Nasution Ma

"Aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan keduanya harus dihubungkan". (Nasution, 1982;91)

Dari kedua pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan jasmani dan rohani yang mengarah pada tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan belajar, menurut Hilgard menurut bukunya S. Nasution mengatakan :

> "Belajar dalah proses yang melahirkan atau yang mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam latihan (Nasution, 1982;39)

Menurut Whiterington dalam bukunya psikologi pendidikan :

> "Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sehingga pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. (Whiterington, 1991;233)

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis-jenis aktivitas belajar

Sebagaimana dalam pengertian diatas bahwa, aktivitas belajar adalah kegiatan belajar siswa, baik jasmani maupun rohani untuk mengadakan perubahan, jadi kegiatan belajar itu meliputi dua aspek, yaitu kegiatan jasmani dan kegiatan rohani.

Kegiatan jasmani, yaitu kegiatan yang melibatkan unsur-unsur jasmaniah, misalnya ; melihat, mendengar, menulis, dan sebagainya. Sedang kegiatan rohaniah misalnya ; mengingat, memikirkan, mengamati, menganalisa, dan sebagainya.

Antara dua kegiatan tersebut, harus sejalan dan tak dapat dipisahkan, sebab jika seorang murid aktif secara jasmaniah sedangkan rohaniah tidak aktif, maka tujuan yang hendak dicapai tak dapat sampai begitu pula sebaliknya.

Aktivitas jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian Paul Diedrich meliputi :

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, Misalnya: Menggambar, membuat , grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakuakn percobaan,membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun,beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambilkeputusan.
8. *Emosional activities*,seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. (Sardiman Am, 2000;99)

Aktivitas adalah hal yang amat penting untuk menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar, untuk itu guru khususnya guru agama harus mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan dan meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap bidang studi agama, baik aktivitas jasmani maupun rohani.

Pada dasarnya mengajar lebih bersifat menggerakkan siswa melakukan hal-hal yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan, jadi tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, tetapi memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Witherington, 1991;85)

Dengan kata lain mengajar adalah perangsang kreatifitas siswa untuk memperoleh dan mengembangkan perolehannya serta mengkomunikasikannya dibawa bimbingan dan pengarahan guru. Cara seperti ini memberikan hasil yang lebih berhasil guna, sebab anak terlibat dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga setelah mereka keluar dari sekolah pengalaman itu dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Belajar adalah istilah yang didalamnya mengandung aktivitas atau kegiatan.Kegiatan-kegiatan dalam belajar disebut dengan aktivitas belajar, disamping itu belajar juga merupakan proses dalam mencapai tujuan. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar.

Faktor adalah merupaka suatu kondisi yang menjadikan seseorang melakukan suatu perbuatan atau beraktivitas, dalam hal ini aktivitas belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu : Faktor Internal (dari dalam siswa) dan faktor Eksternal (dari luar siswa). (Purwanto, 1996 ; 101)

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan di bawah ini :

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa, terutama kemampuan yang yang dimilikinya. (Sudjana, 1989 ; 39)

Sedangkan menurut Dewa ketut Sukardi, faktor internal dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu, Faktor biologis dan faktor psikologis. (Sukardi,1983;49)

Yang dimaksud dengan faktor yang bersifat biologis adalah :

> "Faktor secara langsung berhubungan dengan jasmani siswa. Faktor ini meliputi : kesehatan, cacat badan dan kondisi badan yang tidak pada umumnya, karena dapat menyebabkan rasa rendah diri dan kurang berani mengemukakan ide-ide dan sebagainya ". (Sukardi, 1983;50-51)

Sedangkan faktor yang bersifat psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan tau psikis atau rohaniyah, yang termasuk kategori ini, meliputi ; intelligensi, perhatian, minat, bakat, emosi. (Sukardi, 1983;51-52)

Faktor yang timbul dari dalam diri siswa ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, baik yang bersifat biologis dan psikologis.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar siswa. Faktor ini sering disebut pula faktor lingkungan.(Sudjana, 1989;39)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Muchtar Yahya menyatakan :
"Saling meniru diantara anak dengan temannya, sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat diman anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia. Sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia". (Zuhairini, 1983;55)

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa faktor eksternal (lingkungan) memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar siswa. Lingkungan memberikan pengaruh positif jika dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk lebih meningkatkan aktifitasnya dalam belajar, sedangkan memberi pengaruh negatif jika keadaan sekitar, baik disekolah, di rumah maupun di masyarakat tidak memberikan pengaruh yang baik, malah justru menghambat aktifitas belajar siswa.

Dari kedua faktor diatas, baik internal maupun eksternal sangat mendukung aktivitas belajar siswa. Bila kondisi dalam siswa mendukung terhadap pengembangan aktivitas belajar, sedangkan kondisi diluar siswa tidak mendukung bahwa tidak mendukung maka keberhasilan siswa tidak akan tercapai, begitu pula sebaliknya. Jadi kemampuan yang ada pada diri siswa yang didukung oleh keadaan, baik disekolah maupun dirumah dan masyarakat yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

4. Motivasi, Minat dan Aktivitas Belajar

Masalah motivasi, minat adalah masalah yang penting dan ada kaitannya yang erat serta memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, untuk itu penulis akan membahas masalah–masalah tersebut terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Motivasi

Menurut Prof. DR. S. Nasution :

Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila ia tidak suka, ia akan berusaha untuk mengelakkannya. (Nasution, 1982;76)

Sedangkan menurut Dra. il pasaribudan drs. B. Simandjuntak, S.H dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan, kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai. (Pasaribu dan Simandjuntak, 1983;50)

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar untuk menggerakkan individu (siswa) dalam bertingkah laku, bertindak dan menentukan langkah. Jadi jelaslah bahwa tugas guru selain mengajar adalah juga menimbulkan motivasi belajar yang terus menerus, juga diharapkan untuk dapat menciptakan motivasi dalam kelas dan berupaya untuk menemukan berbagai cara untuk dapat memotivasi anak.

Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 fungsi motivasi :

1. Mendorong motivasi untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mancapai tujuan, dengan menyisihkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (sardiman AM, 2000;83)

Dilihat dari jenisnya motivasi dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri siswa. Sebab dari kesadaran bahwa apa yang dipelajari sekarang kelak berguna bagi dirinya. Sedangkan motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dari luar siswa, seperti guru, orang tua, teman masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Usman, 1995;24)

Jadi motivasi merupakan faktor yang mendorong timbulnya kegiatan belajar, sebab motivasi merupakan pra-kondisi yang menggerakkan jiwa melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas. Jadi hubungan motivasi dengan aktivitas belajar sangat erat dengan kata lain motivasi mendorong timbulnya aktivitas belajar.

b. Minat

Menurut Agus sujanto:

Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. (Sujanto, 1993;920)

Menurut Slameto :

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. (Slameto, 1995;180)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa minat adalah kecenderungan yang ada pada diri seseorang menuju kepada hal yang berharga bagi dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hal diatas, minat dapat timbul melalui perkembangan insting, hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, kebiasaan, pengalamn, pendidikan dan sebagainya.

Menurut Wasty Seomanto, kecenderungan dan tingkah laku manusia tergantung pada mentalnya, sedangkan mengenai mental "Imanuel kant" kekuatan mental terdiri dari tiga kekuatan yaitu, kekuatan keinginan, kekuatan kemauan dan kognisi. (Soemanto, 1998;12-15)

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa didalam minat seseorang untuk mengekspresikan segala kemauan keinginan dan kognisi. Kecenderungan jiwa yang tetap menuju suatu tujuan yang ditunjukkan melalui kekuatan keinginan, kemauan dan kognisi. Karena mental adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mencakup; kemauan dan kognisi. (Soemanto, 1998;12-15)

Untuk lebih jelasnya tentang ketiga hal tersebut diatas, yaitu kemauan, keinginan dan kognisi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kekuatan keinginan adalah kekuatan untuk menuju eksistensi (keberadaan) suatu obyek kearah mana suatu ide ditujukan. Dorongan keinginan berfungsi untuk mencapai kesenangan, sehingga menjadikan menjadikan dirinya puas dan hal yang tidak menyenangkan disisihkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kekuatan kemauan, adalah kekuatan untuk menggunakan hukum, kemauan merupakan kekuatan yang diberikan oleh hakekatrasional untuk menentukan kausalitasnya dengan konsepsi hukum
3. Kekuatan kognisi adalah kekuatan untuk menyadari sesuatu. Untuk menyadari sesuatu ini, kognisi melibatkan pengindrahan dan akal. (Soemanto, 1998;12-15)

Dari keterangan tersebut dapat diketahui, bahwa minat mempunyai tiga unsur, yaitu keinginan, kemauan dan kognisi serta kekuatan kesadaran akan sesuatu yang terarah pada tindakan atau berbuat. kekuatan keinginan, kemauan dan kognisi terdorong oleh adanya motivasi yang ada pada diri seseorang, baik yang bersifat naluriyah, instrinsik maupun ekstrinsik. Jadi dapat dikatakan bahwa minat adalah kecenderungan keinginan, kemauan dan kognisi yang disadari oleh kesadaran untuk melakukan aktifitas-aktifitas belajar, misalnya : menanggapi, mengingat, mengimajinasi mengekspresikan dan berfikir.

- Aktivitas belajar

Sebagaimana diketahui, bahwa didalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, maka aktifitas belajar juga tidak lepas dari kedua hal tersebut yaitu aktivitas belajar jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk aktivitas jasmaniah diantaranya; membaca, mendengar, praktek laboratorium, ketrampilan tangan dan sebagainya. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas rohaniyah; mengamati, mengingat, mengimajinasi, berfikir dan sebagainya.

Diantara kedua aktivitas tersebut, baik jasmaniyah dan rohaniyah harus berjalan seiring dan bersatu. Misalnya seorang siswa dalam proses belajar mengajar hanya aktif secara lahiriyah saja sedangkan jiwanya tidak aktif dalam belajar maka keberhasilan yang diinginkan tidak akan dicapai, begitu pula sebaliknya.

4. Hubungan antara motivasi, minat dan aktivitas

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa motivasi adalah merupakan prakondisi untuk mendorong individu agar tertarik pada sesuatu. Prakondisi ini memberikan jaminan kepada individu untuk memenuhi kebutuhannya. Maka timbullah keinginan, hasrat dan kemauan yang berdasarkan kesadaran untuk mengikuti proses pengalamn pendidikan. Kemauan ,keinginan, dan kognisi inilah yang dinamakan minat, dan minat adalah kecenderungan untuk berbuat.

Hubungan antara motivasi, minat dan aktivitas adalah sangat erat, dimana ketiganya merupakan urutan yang tak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan pra kondisi yang mendorong tumbuh dan berkembangnya minat, sedangkan minat menumbuhkan siswa untuk beraktivitas.

Keberhasilan pendidikan tergantung bagaiman guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini juga sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep pendidikan moderen, yaitu lebih banyak menekankan kepada aktivitas siswa dalam belajar. Konsep ini di Indonesia dikenal dengan pendekatan keterampilan proses, yang lebih banyak menekankan kepada keaktifan siswa, yaitu cara belajar siswa aktif (CBSA).

Keaktifan disini ditujukan pada daya kerja siswa dalam memperhatikan, mengamati, meneliti, menanggapi dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan maupun usul-usul serta merealisasikan pelajaran yang telah diterima dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Dengan demikian situasi dan kondisi belajar mengajar benar-benar menghidupakan suasana kelas dengan penuh kehangatan dan kemesraan.

5. Pentingnya aktivitas belajar

Sebagaimana pada keterangan terdahulu, bahwa aktivitas siswa merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dimana aktivitas belajar merupakan manifestasi dari kegiatan siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif dan reaktif, baik secara jasmaniah maupun rohaniah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perolehannya didalam proses belajar dibawah bimbingan guru.

Didalam proses pembelajaran terdapat komunikasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan ini dapat tercapai apabila ada aktivitas didalamnya, secara tersirat proses tersebut mengandung dua aktivitas, yaitu; aktivitas guru mengajar dan aktivitas siswa belajar. Betapapun giat kerasnya guru memberikan pengetahuan kepada siswa, namun apabila siswa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan respon, mustahil keberhasilan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Jadi jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan hal yang teramat penting dan sangat menentukan keberhasilan interaksi edukatif, sebab siswa merupakan subyek dan sekaligus sebagai obyek atau sasaran dari tujuan pembelajaran. Sebagai subyek menentukan berlangsungnya proses pembelajaran dan sebagai obyek siswa menjadi sasaran untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dihasilkan dari proses tersebut. Siswa memang mutlak ada dan tidak boleh ada, tapi ini tidak banyak berperan jika siswa tidak melakukan aktivitas.

Oleh karena itu aktivitas belajar menempati kedudukan yang strategis bagi kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan tergantung bagaiman dua komponen ini berkomunikasi, karena dari dua komponen itulah dimungkinkan adanya pengeruh antara pengaruh yang satu dengan yang lainnya.

C. Pengaruh kewibawaan guru agama terhadap aktivitas belajar agama

1. Hubungan kewibawaan guru agama terhadap aktivitas belajar agama

Kewibawaan guru adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga dengannnya guru mampu membawa yaitu mampu mengatur, membawa, memimpin, memerintah dan mendidik pribadi lain. (Kartono, 1992;183). Dimana kelebihan, keunggulan dan sifat keutamaan itu tampak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadinya yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kewibawaan termasuk dalam dimensi memiliki kemampuan (kompetensi) kepedulian (komitmen) dan sifat kesalehan.

Kewibawaan akan tumbuh dan berkembang apabila memiliki syarat-syarat untuk menjadi wibawa. Seorang guru tidak terlepas dari kewibawaan, demikian guru agama. Sebab guru agama memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar dan pengemban pendidikan etika dan norma-norma agama yang proses informasinya memerlukan kewibawaan yang cukup tinggi. Kewibawaan merupakan prakondisi yang memungkinkan bagi siswa untuk tunduk, patuh, hormat dan segan terhadap guru, sedangkan aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengaruh antar kewibawaan guru agama terhadap aktivitas belajar agama siswa terletak pada keaktifan keduanya. Guru yang berwibawa punya peluang menciptakan aktivitas yang dapat dilakukan siswa secara hangat dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga adanya aktivitas guru ini menimbulkan respon dari siswa. Hubungan lain juga terletak pada tujuan, yakni guru berusaha mencapai tujuan begitu juga dengan siswa.

Jadi kewibawaan guru agama dan aktivitas belajar merupakan dua komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan dimana yang satu dan yanglain saling mempengaruhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kewibawaan menumbuhkan motivasi

Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Proses adalah urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir dan terpadu yang secara keseluruhan mengajar, memberikan karakteristik terhadap kegaiatan belajar mengajar. (Hamalik, 1991;5).

Guru berperan menciptakan proses kegiatan yang berkesinambungan, bertahap dan bergilir untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Peranan guru dalam melaksankan kegiatan belajar mengajar tergantung pada aktivitas belajar siswa. Untuk itu peranan guru sebagai pengajar haruslah dapat menempatkan diri sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator (Sardiman A. M., 2000;140-142).

Salah satu peranan guru adalah sebagai motivator. Motivator adalah diskripsi tentang cara guru merangsang hasrat dan minat siswa pada kegiatan permulaaan dan berlangsungnya kegiatan. Dalam diskripsi ini juga dirumuskan tentang tingkat keberhasilan yang diharapkan dan motivator-motivator yang digunakan untuk mencapai keberhasilan itu. Kualifikasi guru yang dapat memberikan motivasi adalah guru yang mempunyai kewibawaan, sebab salah satu komponen kewibawaan adalah "memiliki kemampuan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kewibawaan menumbuhkan aktivitas belajar

Menurut DR.Nana Sudjana dalam bukunya Proses Belajar Mengajar mengemukakan :

"mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bentuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar". (Sudjana, 1989;29).

Dari rumusan di atas memberikan pengertian bahwa belajar berpusat pada siswa dan mengajar dipandang sebagai suatu proses, artinya proses yang dilakukan guru dalam menumbuhkan aktivitas belajar siswa, sedangkan aktivitas belajar adalah suatu proses yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui partisipasi aktif.

Sedangkan partisipasi aktif ini meliputi dua aspek, yaitu :jasmani dan rohani.

Aktivitas belajar rsangat penting keberadaannya dalam proses belajar mengajar,begitu pula aktivitas guru, sebab keduanya merupakan prakondisi /persyaratan adanya interaksi belajar mengajar. Hubungan antara keduanya sangat akrab dalam memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan belajar, dikaitkan demikian karena kewibawaan merupakan prskondisi yang mempunyai daya kekuatan untuk dipatuhi, dihormati, dan disegani siswa.

Untuk itu dalam mengajar guru memerlukan kualifikasi yang sanggup menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga mampu menarik simpati dan perhatian. Rasasimpati dan perhatiian itu akan timbul apabila porses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang dilaksanakan guru menarik dan penuh variasi serta sesai dengan keadaan yang menyertainya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa hubungan antara kewibawaan guru (khususnya guru agama) dengan aktivitas belajar siswa terletak dalam peranan guru untuk memberikan kontribusi terhadap semangat dan gairah belajar siswa. Aktivitas belajar dan kewibawaan guru sama-sama merupakan unsur penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengaruh Kewibawaan Guru Agama Terhadap Aktivitas Belajar Agama

Secara umum memang banyak faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan. Faktor-faktor pendidikan mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Drs. Zuhairini mengemukakan, bahwa faktor-faktor pendidikan dibagi 5 kelompok, yaitu : faktor pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan. (Millieu). (Zuhairini dkk., 1983;28)

Terlepas dari besar kecil pengaruhnya yang jelas kewibawaan mempunyai pemgaruh yang cukup besar dan dominan, bila keberadaannya memenuhi syarat-syarat sebagi pendidik.

Untuk mengetahui ada tidaknya dan besar kecilnya pengaruh yang ditimbulkan guru agama terhadap aktivitas belajar agama siswa, maka penulis meninjau dari beberapa tinjauan yang sesuai dengan disiplin ilmu dan pembahasan diatas. Tinjauan ini dikelompokkan dalam dua kategori yaitu tinjauan secara paedagogis dan psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tinjauan secara paedagogis

Menurut tinjauan paedagogis, "pendidik" yang memiliki kewibawan adalah mempunyai kelebihan, kepedulian dan sifat keutamaan. Sehingga pendidik yang berwibawa mampu membawa siswa kepada tujuan pendidikan. Disamping itu mampu membawa siswa untuk mengokohkan dirinya sebagai figur yang patut digugu dan ditiru.

Kewibawaan merupakan keharusan tehnis dalam kegiatan mendidik, yaitu merupakan syarat yang harus ada pada diri seorang guru dalamproses pendidikan.

Pada dasarnya kewibawaan pendidik itu berasal dari dua hal, yaitu (1) sifat kekanak-kanakan yang serba kekurangan pada anak, dan (2) sifat keorang tuaan pada diri pendidik dengan banyak kelebihannya, yang disambut dengan rela oleh anak. Kelebihan ini memberikan kewibawaan pada diri pendidik yang dilandasi dengan pengakuan norma-norma etis. Sedang sumber azali dari kewibawaan tersebut ialah kecintaan orang dewasa (guru) yang disambut pula oleh anak dengan rasa kepercayaan dan kecintaan. Maka berlangsunglah proses identivikasi yang timbal balik antara siswa dan guru (pendidik) (Kartono, 1992;184).

Proses identifikasi tersebut diartikan sebagai :

1. Pendidik (guru) memahami kekurangan dan ketidak mampuan, ketidak lengkapan anak, sehingga guru dengan tepat memberikan petunju dan prilaku ketauladanan kepada anak: terutama sekali selama anak belum mampu melakukannya sendiri. Disini berlakulah semboyan "Ing ngarso sung tuladha" (dimuka memberi contoh).
2. Pendidik memilihkan bagi anak, selama anak belum sanggup membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Dalam peristiwa demikian pendidik berfungsi sebagai pengganti hati nurani atau sebagai "badal rohaniah" atau sebagai pamong yang menuntun anak pada jalan hidup yang benar. Sedang anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar menyamai, supaya anak menjadi setaraf dengan orang dewasa. Pedoman edukatif yang demikian ini, " Ing madya mangun karsa" (Di tengah memberi dorongan).

3. Pendidik mengantarkan dari prinsip ketergantungan kewibawaan arah prinsip kebebasan betnaggung jawab, serta kepatuhan normatif yang disadari oleh anak. Dalam hal ini, siswa dengan rasa penuh tanggung jawab atas status kemandiriannya. Sedang pendidik memberikan support dari belakang, dengan menggunakan semboyan "Tut wuri handayani" (dibelakang memberikan kekuatan) (Kartono, 1992;184-185).

Sedangkan identifikasi dari pihak siswa dalam proses pendidikan berlangsung sebagai berikut :

1. Pribadi pendidik secara lambat laun dipersamakan dengan norma-norma etis dan representan /wakil dari realitas dunia luar, dunia nilai dan dunia budaya yang harus dipatuhi oleh anak.
2. Anak mengakui norma-norma etis dan kewibawaan yang terpancar dari person pendidik. Pendidik dianggap sebagai representan dari norma-norma yang diakui oleh anak.
3. Maka berlangsunglah kemudian kepatuhan sejati dan anak bersedia mempersamakan diri dengan "badal rohaniah" yaitu pribadi pendidik. Anak lalu mengakui norma, nilai dan dunai luar ,elalu person pendidiknya, yang kemudain dijadikan bagian dari kepribadiannya sendiri atau sebagai milik pribadi (Kartono, 1992;186).

Dari statemen di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara paedagogis kewibawaan guru agama mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas siswa, karena berdasarkan kepercayaan siswa pada pendidik yang mempunyai rasa kasih sayang, mau menolong siswa dari katidak tahuan dan sifat ketergantunagn ada pendidik. Dari kepercayaan itu timbul kepatuhan yang mendalam, kepatuhan ini memudahkan pendidik untuk membimbing, memimpin, membawa, memerintah, mengatur dan mendidiknya. Dalam keadaan demikian siswa akan menurut apa saja yang dikatakn oleh guru, artinya siswa memiliki kegaiirahan dalam mengikuti proses pembelajaran atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain bergairah melakukan aktivitas belajar atas bantuan, bimbingan dan asuhan guru yang memiliki sejumlah kelebihan pengetahuan, kepedulian dan sifat keutamaan.

Dan untuk mensukseskan hasil belajar, maka guru hendaklah memiliki "sepuluh kompetensi guru" yang merupakan kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi : menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, menganal dan meyelengarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman AM., 2000; 162).

Komponen-komponen yang telah disebutkan di atas adalah merupakan manifestasi dari seorang guru yang berwibawa, sebab guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kamampuan, kepedulain dan sifat keutamaan/kesalehan.

Oleh karena itu kewibawaan guru adalah merupakan hal yang tidak boleh tidak ada (harus ada) juga merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan, sehingga tuntunan kepatuhan dan keinginan untuk dipatuhi di pihak guru serta tuntutan kemandirin dan kemampuan mandiri dari pihak murid akan tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkah laku yang susila yang mencerminkan seorang pendidik yang baik akan menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat diguru dan ditiru, sehingg anak lebih mudah melakukan aktivitas tanpa adanya rasa keterpaksaan belajar.

b. Tinjauan yang bersifat psikologis

Seorang ahli filsafat, yaitu Plato mengatakan "jiwa manusai terdiri dari tiga bagian, yaitu : akal, spirit dan nafsu. Akal adalah bagian jiwa manusia yang berperan menemukan kebenaran dan kesalahan. Spirit adalah bagian kekuatan untuk menjalankan gagasan-gagsan yang telah diputuskan oleh akal. Sedangkan nafsu adalah bagian jiwa yang terbentuk dari segenap kekuatan, keinginan yang diakibatkan oleh bekerjanya fungsi-fungsi jasmaniah. (Soemanto, 1998; 12-13)

Dari uraian di atas dapat memberikan pengertian, bahwa manusia mempunyai sifat kreatif, aktif dan tanggap. Demikian pula siswa di dalam dirinya terdapat daya terhadap rangsangan sekitarnya, terutama yang berasal dari sesautu yang mempunyai andil besar dan mewarnai dirinya, misalnya; orang tua, guru dan sebaginya.

Meskipun siswa mempunayi kreatif, aktif dan tanggap dengan seklitarnya, namun tidak berarti semua aktivitas timbul dari dalam dirinya, banyak pula yang timbul dari luar dirinya, terutama orang yang disegani adalah sosok yang berwibawa, termsuk seorang guru yang berwibawa.

Jadi jelaslah bahwa kewibawaan merupakan keharusan tehnik dan merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses pendidikan. Seorang guru agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwibawa akan sangat penting artinyan bagi anak didiknya, sebab agama merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting terutama menghadapi masa sekarang ini, dimana manusia memandang kebahgiaan dapat diukur dengan materi. Apabila keadaan demikian tidak diimbangi dengan pengetahuan agama yang memadai, maka tujuan pembangunan di Indonesia "membangun masyarakat Indonesia seutuhnya" tidak akan tercapai.

Secara psikologis. Siswa memiliki sifat aktif, baik fisik maupun psikis. Akan tetapi peranan guru disini sangat diperlukan untuk memberiakn dorongan supaya beraktifitas. Dorongan seorang guru yang berwibawa dapat menumbuhkan aktivitas-aktvitas belajar, sebab kewibawaan merupakan prakondisi yang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id